

Analisis Potensi Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Analysis of Beef Cattle Development Potential in Bima West Nusa Tenggara

Mursidin*, Jufrin, Handayani Indah Susanti, Irmawaty, Astati, Suci Ananda.

Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong- Gowa

*E-mail Koresponden: mursidin.natsir@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Bisnis sapi potong di Kabupaten Bima memiliki basis yang cukup kuat untuk menopang potensi usaha peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan sapi potong di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Metode yang digunakan yaitu metode survei. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode Judgment Sampling. Teknik pengambilan sampel dari informasi yang relevan yang tersedia dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat, BPS Kabupaten Bima, serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bima tahun 2022. Variabel yang di analisis dalam penelitian ini yaitu Populasi Sapi Potong. Semua data yang di peroleh dianalisis menggunakan 3 (tiga) analisis data, diantaranya adalah analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Growth*, dan Analisis *Share*. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa Potensi pengembangan sapi potong di Kabupaten Bima dengan rumus *Location Quotient* (LQ) menunjukan sektor basis dengan hasil 1,02 yang artinya peternakan sapi potong di Kabupaten Bima dapat dikembangkan. Nilai *Growth* Kabupaten Bima memiliki pertumbuhan produktivitas yang meningkat untuk melakukan ekspor dengan pencapaian 3,84% tahun 2021 dan 13,78% tahun 2022. Nilai yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus *Share* adalah 20,27% yang berarti (+), dan dapat dikatakan bahwa Kabupaten Bima memiliki kontribusi besar dalam melakukan ekspor. Kata kunci: Anoa, Jenis pakan, Manajemen pakan, Nutrisi, Perilaku.

Kata Kunci: Potensi Pengembangan, Sapi Potong, *Location Quotient* (LQ)

ABSTRACT

The beef cattle business in Bima Regency has a strong enough base to support the potential of livestock farming. This study aims to analyze the potential for beef cattle development in Bima Regency, West Nusa Tenggara. The method used is a survey method. Data collection was carried out using the Judgment Sampling method. The sampling technique was based on relevant information available from the Central Statistics Agency (BPS) of West Nusa Tenggara Province, the BPS of Bima Regency, and the Livestock and Animal Health Service of Bima Regency in 2022. The variable analyzed in this study is the Beef Cattle Population. All data obtained were analyzed using three data analysis methods, including Location Quotient (LQ) analysis, Growth Analysis, and Share Analysis. Based on the analysis results, this study shows that the potential for beef cattle development in Bima Regency using the Location Quotient (LQ) formula indicates a basic sector with a result of 1.02, which means that beef cattle farming in Bima Regency can be developed. Bima Regency's growth value indicates increased productivity growth for exports, reaching 3.84% in 2021 and 13.78% in 2022. The value obtained from the calculation using the Share formula is 20.27%, which means (+), and it can be concluded that Bima Regency makes a significant contribution to exports.

Keywords: *Development Potential, Beef Cattle, Location Quotient* (LQ)

PENDAHULUAN

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang digemari dan banyak diusahakan oleh peternak di Indonesia khususnya sapi potong yang merupakan ternak penghasil daging yang memiliki

kandungan protein serta nilai ekonomis tinggi. Usaha peternakan sapi di Indonesia adalah bersifat tradisional. Pemeliharaan oleh peternak umumnya dalam jumlah yang relatif kecil dan merupakan usaha sampingan. Sehingga perlunya motivasi bagi peternak untuk mengembangkan usaha yang lebih efektif, karena kebutuhan daging sapi semakin meningkat dan pentingnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi yang seimbang.

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging sapi potong dalam negeri adalah dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong. Namun, secara nasional populasi ternak sapi potong dan produksi daging yang dihasilkan masih belum dapat memenuhi permintaan konsumen. Pengelolaan lokasi pemeliharaan sapi potong merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan suatu pendapatan rumah tangga Pada usaha ternak sapi potong bisa dikatakan berhasil apabila dapat memberikan kontribusi kepada pendapatan usaha peningkatan rumah tangga (Muzayyanah, 2017). Penelitian Barokah (2016), menyatakan bahwa potensi pembangunan peternakan memiliki program kerja yang nyata dan bermanfaat agar berguna untuk masa depan, karena permintaan akan produk semakin meningkat yang berasal dari ternak.

Menurut Dwiyanto dan Priyanti (2016), tantangan utama dalam pengembangan usaha peternakan adalah digelarnya program revitalisasi pertanian dan ketahanan pangan yang tujuan utamanya meningkatkan produktivitas pertanian (termasuk peternakan) melalui optimalisasi sumberdaya lokal. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya strategi dan berkesinambungan dalam pengelolaan usaha sehingga dicapai produktivitas dan efisiensi yang tinggi.

Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki populasi sapi potong relatif besar. Pemeliharaan sapi dilakukan oleh masyarakat, dan peningkatan ini didukung dengan adanya alat teknologi canggih yang diuji dalam laboratorium agar membuahkan hasil yang berkualitas. Kabupaten Bima memiliki potensi besar untuk usaha ternak sapi potong, khususnya bagi generasi muda Indonesia.

Jumlah populasi sapi potong di Nusa Tenggara Barat terus meningkat disetiap tahunnya. Secara khusus, perkembangan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Tahun 2018, populasi sapi potong tercatat sebanyak 204.881 ekor; tahun 2019 sebanyak 215.921 ekor; tahun 2020 sebanyak 237.722 ekor; tahun 2021 sebanyak 246.873 ekor; dan tahun 2022 meningkat menjadi 280.900 ekor (Dinas peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2022).

Meskipun populasi sapi di Kabupaten Bima secara keseluruhan mengalami peningkatan setiap tahunnya, belum dapat dipastikan apakah Kabupaten Bima memiliki potensi yang cukup untuk mengembangkan usaha sapi potong. Oleh karena itu, penting untuk memahami potensi basis dan non-basis secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti daerah mana yang basis dan non basis.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2023 di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang di maksudkan untuk menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa lain yang hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua ternak sapi potong yang berada di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Bima mencatat dari tahun 2018-2022 sebanyak 1.186.297 ekor. Maka dapat ditentukan bahwa keseluruhan jumlah populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat, BPS Kabupaten Bima, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bima dari tahun 2018-2022.

Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini digunakan untuk menghitung suatu data yang didapatkan dari sumber terkait guna untuk memperoleh sebuah kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian ini. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Untuk analisis *Location Quotient* (LQ) maka variabel yang diukur yaitu:
 - a. Populasi sapi potong kabupaten (v_i)
 - b. Populasi ternak ruminansia kabupaten (v_t)
 - c. Populasi sapi potong provinsi (V_i)
 - d. Populasi ternak ruminansia provinsi (V_t)
2. Untuk analisis *Growth* maka variabel yang diukur yaitu:
 - a. Populasi sapi potong tahun ini (T_n)
 - b. Populasi sapi potong tahun sebelumnya (T_{n-1})
3. Untuk analisis *Share* maka variabel yang diukur yaitu:
 - a. Populasi sapi potong Kabupaten (NP1)
 - b. Populasi sapi potong Provinsi (NP2)

Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menganalisis dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Metode LQ digunakan untuk menganalisa keadaan suatu wilayah apakah suatu wilayah tersebut merupakan sektor basis atau non basis. Analisis data dilakukan melalui 3 tahapan sebagai berikut:

- a. a. Insert data jumlah populasi ternak ruminansia dengan format tabel. Tabel diisi Nama wilayah dan populasi ternak menurut wilayah masing-masing.
- b. Menghitung nilai *Location Quotient* (LQ) ternak sapi potong dengan cara memasukkan jumlah populasi ternak ke dalam rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan:

V_i = Populasi sapi potong Kabupaten

V_t = Jumlah ternak ruminansia Kabupaten

V_i = Populasi sapi potong Provinsi

V_t = Jumlah ternak ruminansia Provinsi

- c. Menentukan komoditas wilayah apakah termasuk sektor basis/ non basis, antara lain sebagai berikut:

1. Apabila LQ suatu sektor bernilai lebih dari satu (> 1), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya.
2. Apabila LQ suatu sektor bernilai sama dengan satu ($= 1$), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Potensinya hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa memenuhi daerah di sekitarnya.
3. Apabila LQ suatu sektor kurang dari satu (< 1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan.

Jika nilai $LQ = 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis, Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada tingkat wilayah acuan. Sehingga baik dalam pengembangan sapi potong di wilayah tersebut. Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor non-basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada wilayah acuan (Indrya, 2016)

Analisis Growth

Pertumbuhan merupakan analisa perbandingan antar satu periode laporan mengenai populasi ternak dengan periode sebelumnya. Cara ini digunakan untuk waktu jangka pendek, karena sifatnya hanya untuk melihat perubahan populasi dari tahun ke tahun. Analisa Pertumbuhan digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan tahun sebelumnya dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan jangka pendek. Pengamatan ini dilakukan untuk membuat perbandingan selama beberapa tahun atau tidak lebih dari lima tahun. Penentuan nilai pertumbuhan ditentukan oleh tanda (+) dan tanda (-). *Growth* (+) dinyatakan bahwa produksi

tersebut berpotensi dan tanda (-) dianggap bahwa produksi tersebut kurang berpotensi (Syafriada, 2015).

Adapun rumus dari analisis *Growth* ini adalah sebagai berikut:

$$Growth = \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

T_n = Populasi sapi potong tahun ini

$T_n - 1$ = Populasi sapi potong tahun sebelumnya

Analisis *Share*

Metode perhitungan *Share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang terdapat di wilayah studi dalam jangka waktu satu tahun produksi. *Share* dengan nilai >1 diberi poin 3, nilai =1 di beri poin 2 sedangkan nilai <1 diberi poin 1. *Share* positif yaitu sektor yang mempunyai poin sama atau lebih dari 2 menunjukkan bahwa sektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan. Penetapan tanda (+) hanya diperuntukkan untuk sektor yang mempunyai poin sama atau lebih dari 2 dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut mempunyai kontribusi dalam perekonomian regional, *Share* negatif yaitu sektor yang mempunyai poin tidak sama atau kurang dari 2 menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak berpotensi untuk dikembangkan. Penetapan tanda (-) hanya diperuntukkan untuk sektor yang mempunyai poin tidak sama atau kurang dari 2 dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut kurang berkontribusi dalam perekonomian regional (Kurniawan, 2017).

$$Share = \frac{NP1}{NP2} \times 100\%$$

Keterangan:

NP1 = Nilai populasi sapi potong di Kabupaten

NP2 = Nilai populasi sapi potong di Provinsi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotien* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi suatu wilayah, untuk menentukan apakah wilayah tersebut merupakan sektor *basis* atau *non basis* dalam kaitannya dengan objek perekonomian. Ada beberapa tahapan untuk menggunakan metode LQ ini yaitu:

Insert Data Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong

Sebelum menghitung nilai *Location Quotient* (LQ) terlebih dahulu mengetahui populasi ternak dalam suatu wilayah yang akan dianalisis. Adapun jumlah populasi ternak ruminansia di Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Data Populasi Ternak Ruminansia Menurut Jenisnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022.

No.	Kab/Kota	Sapi Potong	Kerbau	Kambig	Doma	Jumlah
1.	Kab Bima	280.900	1.897	10.541	951	294.289
2.	Kota Mataram	1.347	1.103	1.489	542	4.481
3.	Lombok Barat	126.702	5.569	3.065	721	136.057
4.	Lombok Tengah	183.656	4.289	4.252	410	192.607
5.	Lombok Timur	157.787	2.034	11.021	349	171.191
6.	Lombok Utara	95.873	1.472	1.260	126	98.731
7.	Sumbawa Barat	82.445	970	2.861	94	86.370
8.	Sumbawa	276.031	1.980	9.623	235	287.869
9.	Dompu	154.521	965	4.670	210	160.366
10.	Kota Bima	26.424	74	981	27	27.506
	Jumlah	1.385.686	20.33	49.763	3.665	1.459.47

Sumber: Data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB, 2022.

Tabel 1, menunjukkan bahwa Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan angka populasi ternak ruminansia terbesar adalah Kabupaten Bima dengan jumlah 294,289 ekor dan yang paling rendah adalah Kota Mataram dengan jumlah 4,481 ekor.

Sedangkan Jumlah sapi potong di Provinsi Nusa Tenggara barat sebesar 1,385,686 ekor dan jumlah ternak ruminansia di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar, 1,459,467 ekor.

Menghitung LQ Ternak Sapi Potong

Setelah mengetahui jumlah populasi sapi potong yang berada di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, maka rumus untuk mengetahui LQ ini dapat digunakan. Perhitungan dilakukan berdasarkan jenis ternak di suatu wilayah tertentu.

Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\text{Populasi sapi potong Kabupaten} / \text{Populasi ruminansia Kabupaten}}{\text{Populasi sapi potong provinsi} / \text{Populasi ruminansia Provinsi}}$$

Populasi Sapi potong kemudian dikonverensi ke dalam rumus tersebut sehingga menghasilkan nilai di bawah ini, antara lain sebagai berikut:

$$LQ = \frac{280,900 / 294,789}{1,385,686 / 1,459,467} = \frac{0,95}{0,94}$$

$$LQ = 1,01$$

Menurut Indrya (2016), Jika nilai LQ= 1 maka sektor tersebut merupakan sektor basis, Jika nilai LQ > 1 maka sektor tersebut merupakan sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada tingkat wilayah acuan. Sehingga baik dalam pengembangan sapi potong di wilayah tersebut. Jika LQ< 1 maka sektor tersebut merupakan sektor non-basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada wilayah acuan. Jadi hasil yang didapatkan setelah di konversi kedalam rumus LQ adalah 1,01 artinya potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Bima merupakan sektor basis yang menunjukkan bahwa Kabupaten Bima memiliki potensi dalam pengembangan sapi potong.

Menentukan Sektor Basis atau Non Basis

Setelah nilai LQ sudah didapatkan maka dapat ditentukan wilayah tersebut termasuk dalam sektor basis atau non basis dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Apabila LQ suatu sektor bernilai lebih dari satu (> 1), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya.
2. Apabila LQ suatu sektor bernilai sama dengan satu (= 1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Potensinya hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa memenuhi daerah di sekitarnya.
3. Apabila LQ suatu sektor kurang dari satu (<1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan. Jadi telah di dapatkan nilai LQ dari ternak sapi potong di Kabupaten Bima adalah 1,01 yang artinya bahwa wilayah tersebut dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri maupun daerah sekitarnya ataupun dapat diekspor.

Analisis Growth

Melalui perhitungan LQ diatas, maka akan diperoleh sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dilakukan ekspor (distribusi keluar daerah). Selanjutnya dilakukan analisis *Growth* untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dari sektor ekonomi tersebut setiap tahunnya (minimal dalam 3 kurun 3 tahun terakhir). Adapun rumus dari analisis *Growth* adalah sebagai berikut:

$$Growth = \frac{T_n - (T_{n-1})}{T_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

T_n = Populasi sapi potong tahun ke n

T_{n-1} = Populasi sapi potong tahun ke n-1

Populasi Sapi potong kemudian dikonverensi kedalam rumus tersebut sehingga menghasilkan nilai di bawah ini, antara lain sebagai berikut:

a. Nilai *Growth* tahun 2020-2021

Populasi sapi potong tahun 2020 = 237,722

Populasi sapi potong tahun 2021 = 246,87

$$Growth = \frac{246,873 - (237,722)}{237,722} \times 100\%$$

$Growth = 3,84\%$

b. Nilai *Growth* tahun 2021-2022

Populasi sapi potong tahun 2021 = 246,873

Populasi sapi potong tahun 2022 = 280,900

$$Growth = \frac{280,900 - (246,873)}{246,873} \times 100\%$$

$Growth = 13,78\%$

Pertumbuhan merupakan analisa perbandingan antar satu periode laporan mengenai populasi ternak dengan periode sebelumnya. Cara ini cenderung digunakan untuk waktu jangka pendek, karena sifatnya hanya untuk melihat perubahan populasi dari tahun ke tahun. Analisa Pertumbuhan digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan tahun sebelumnya dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan jangka pendek. Pengamatan ini dilakukan untuk membuat perbandingan selama beberapa tahun atau tidak lebih dari Lima tahun. Penentuan nilai pertumbuhan ditentukan oleh tanda (+) dan tanda (-). *Growth* (+) dinyatakan bahwa produksi tersebut berpotensi dan tanda (-) dianggap bahwa produksi tersebut kurang berpotensi (Syafriada, 2015). Maka perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa produksi sapi potong dari tahun 2020-2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Nilai *Growth* dari tahun 2020-2021 yang didapatkan adalah 3,84%, sedangkan nilai *Growth* dari tahun 2021-2022 yang didapatkan adalah 13,78%. Dari data yang di peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sektor produksi sapi potong di Kabupaten Bima memiliki nilai pertumbuhan *Growth* (+) yang artinya Kabupaten Bima memiliki pertumbuhan produktivitas yang meningkat untuk melakukan ekspor.

Analisis *Share*

Analisis *Share* digunakan untuk melihat karakteristik struktur ekonomi disuatu wilayah. *Share* dengan nilai >1 di beri poin 3, nilai =1 di beri poin 2 sedangkan nilai <1 di beri poin 1. *Share* positif yaitu sektor yang mempunyai poin sama atau lebih dari 2 menunjukkan bahwa sektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan. Penetapan tanda (+) hanya di peruntukkan untuk sektor yang mempunyai poin sama atau lebih dari 2 dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut mempunyai kontribusi dalam perekonomian regional. *Share* negatif yaitu sektor yang mempunyai poin tidak sama atau kurang dari 2 menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak berpotensi untuk dikembangkan. Penetapan tanda (-) hanya di peruntukkan untuk sektor yang mempunyai poin tidak sama atau kurang dari 2 dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut kurang berkontribusi dalam perekonomian regional.

Adapun rumus dari analisis *Share* adalah sebagai berikut:

$$Share = \frac{NP1}{NP2} \times 100\%$$

Keterangan:

NP1 = Nilai populasi sapi potong di Kabupaten Bima

NP2 = Nilai populasi sapi potong di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Telah diketahui nilai produksi/populasi sapi potong tahun 2022 di Kabupaten Bima adalah 280,900 dan di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah 1,385,686 kemudian selanjutnya akan dikonversi ke dalam rumus *Share* sebagai berikut:

$$Share = \frac{280,900}{1,385,686} \times 100\%$$

$$Share = 20,27\%$$

Menurut Kurniawan (2017), bahwa metode perhitungan *Share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang terdapat di wilayah studi dalam jangsan satu tahun waktu produksi. *Share* dengan nilai >1 diberi poin 3, nilai =1 di beri poin 2 sedangkan nilai <1 diberi poin 1. *Share* positif yaitu sektor yang mempunyai poin sama atau lebih dari 2 menunjukkan bahwa sektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan. Penetapan tanda (+) hanya diperuntukkan untuk sektor yang mempunyai poin sama atau lebih dari 2 dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut mempunyai kontribusi dalam perekonomian regional, *Share* negatif yaitu sektor yang mempunyai poin tidak sama atau kurang dari 2 menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak berpotensi untuk dikembangkan. Penetapan tanda (-) hanya di peruntukkan untuk sektor yang mempunyai poin tidak sama atau kurang dari 2 dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut kurang berkontribusi dalam perekonomian regional. Jadi dari hasil yang

didapatkan, Nilai *Share* adalah 20,27% yang berarti (+) dan dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bima memiliki kontribusi besar dalam melakukan ekspor.

Melimpahnya sumber daya alam berupa padi, jagung maupun kacang tanah dan lain sebagainya, tentu hal demikian akan menggerakkan minat masyarakat Kabupaten Bima untuk bertenak supaya jeramih-jeramih hasil pertanian tidak dibuang dengan sia-sia. Kabupaten Bima merencanakan pada Tahun 2016 membangun tiga unit SPR, satu unit di Kecamatan Pototano dan Seteluk, satu unit di Kecamatan Brang Rea, Brang Ene, dan Taliwang, dan satu unit lainnya di Kecamatan Sekongkang, Maluk, dan Jereweh. Dengan demikian untuk Kabupaten Bima pada tahun 2016 membutuhkan anggaran Rp. 5.128.500.000, Untuk tahun-tahun berikutnya kebutuhan anggaran akan lebih kecil karena beberapa kegiatan tidak perlu lagi dilakukan, seperti pembangunan infrastruktur, sarana-prasarana, sosialisasi, dan pelatihan-pelatihan dasar.

Kesimpulan mengenai perhitungan analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kesimpulan perhitungan Analisis Penelitian

Analisis	Nilai	Keterangan
<i>Location Quotient</i> (LQ)	1,01	Nilai 1,01 menunjukkan bahwa sektor basis, artinya peternakan sapi potong di Kabupaten Bima dapat dikembangkan untuk kebutuhan daerah itu sendiri dan juga dapat memenuhi daerah sekitarnya atau dapat di ekspor.
<i>Growth</i>	2020-2021=3,84% 2021-2022= 3,78%	Nilai <i>Growth</i> 2020-2021 yang didapatkan adalah 3,84%, sedangkan nilai <i>Growth</i> 2021-2022 adalah 13,78%. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sektor produksi sapi potong di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat memiliki pertumbuhan (+), artinya sapi potong memiliki potensi untuk dilakukan ekspor (distribusi luar daerah lain).
<i>Share</i>	20,27%	Nilai <i>Share</i> yang di dapatkan adalah 20,27% yang berarti positif (+) yang artinya pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat ini memiliki kontribusi yang besar dalam melakukan ekspor.

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022.

Tabel 2, menunjukkan hasil kesimpulan dari perhitungan rumus LQ ditemukan wilayah yang merupakan basis dan non basis, dengan nilai yang didapatkan dari hasil perhitungan, maka daerah Kabupaten Bima merupakan basis yang berpotensi menjadi salah satu daerah pengembangan sapi potong.

KESIMPULAN

Potensi pengembangan sapi potong di Kabupaten Bima, berdasarkan rumus *Location Quotient* (LQ) menunjukkan sektor basis dengan nilai 1,02, yang berarti peternakan sapi potong di Kabupaten Bima dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut maupun di luar Kabupaten Bima. Nilai yang diperoleh dalam perhitungan menggunakan rumus *Growth* dari tahun 2020-2021 adalah 3,84%, sedangkan nilai *Growth* dari tahun 2021-2022 yang diperoleh adalah 13,78%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, sektor produksi sapi potong di Kabupaten Bima menunjukkan pertumbuhan *Growth* (+), yang mengindikasikan bahwa Kabupaten Bima mengalami peningkatan produktivitas dan berpotensi untuk melakukan ekspor. Nilai yang di peroleh dari perhitungan menggunakan rumus *Share* adalah 20,27%, yang menunjukkan kontribusi positif (+) dan dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bima memiliki kontribusi besar dalam ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, 2016. Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syari Kasi Riau, Pekanbaru*.
- Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2022. *Power Branding Membangun Merek Unggul Dan Organisasi Pendukungnya: NTB Publikasi*.
- Direktorat Jendral Pusat Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2022. *Kriteria Yang Mendukung Pengembangan Populasi Sapi Potong Di Kab. Bima: NTB Publikasi*.
- Dwiyanto dan Priyanti, 2016. Sistem Peternakan Sapi Di Pulau Sumbawa: Peluang Dan Hambatan Untuk Peningkatan Produktivitas Dan Pendapatan Petani Di Lahan Kering. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13 (2), 142–154. <https://doi.org/10.24843/Soca.2019.V13.I02.P01>
- Indrya, 2016. Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 4(2): 115-123*. <https://bimakab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/128b83598060f1bcceb3a6b6/kabupaten-bima-dalam-angka-2023.html>
- Kurniawan, 2017. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *E-IJZYA Jurnal Ekonomi Islam 41(1), 1–26*.
- Muzayyanah, 2017. Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. *Skripsi Fakultas Pertanian universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Syafrida, 2015. Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 29–34.
- engaruh Fermentasi Kangkung Air (*Ipomoea Aquatica* Forsk) Sebagai Campuran Pakan Terhadap Pertumbuhan Itik Peking. *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 11(2), 46–53. <https://doi.org/10.33627/Oz.V11i2.913>
- Supartika. (2014). *Oksalosis Pada Gajah Sumatra*. Xxvi(84).
- Sulo, Y., & Ningsih Malombassang, S. (2023). Okupansi Anoa (*Bubalus spp*) di Cagar Alam Gunung Dako Kabupaten Tolitoli. *Mitra Sains*, 13–27. <https://doi.org/10.22487/ms26866579.2023.v11.i1.pp.13-27>
- Untea, A. E., Saracila, M., & Vlaicu, P. A. (2023). Feeding Strategies and Nutritional Quality of Animal Products. *Agriculture (Switzerland)*, 13(9), 1–4. <https://doi.org/10.3390/agriculture13091788>